

INTERNALISASI NILAI PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL: PENGALAMAN GURU DAN SISWA KELAS IV

INTERNALIZATION OF PANCASILA VALUES THROUGH CONTEXTUAL LEARNING: THE EXPERIENCES OF TEACHERS AND GRADE IV STUDENTS

Muhammad Ilham Fauzan¹, Nurdinah Hanifah², Kusman Rukmana³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia

E-mail: muhammadilhamfauzan@upi.edu¹, nurdinah.hanifah@upi.edu², kusmanrukmana@upi.edu³

Submitted

31 May 2026

Accepted

20 June 2026

Revised

14 July 2026

Published

31 July 2026

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai Pancasila;
Pembelajaran Kontekstual;
Narrative Inquiry;
Pengalaman Guru dan Siswa;
Sekolah Dasar;

Keyword:

Internalization of Pancasila Values;
Contextual Learning;
Narrative Inquiry;
Teacher and Student Experiences;
Elementary Schools;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa kelas IV dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Narrative Inquiry. Partisipan penelitian terdiri atas satu guru kelas IV dan empat siswa kelas IV yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara naratif mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui penyusunan field texts, rekonstruksi pengalaman menjadi research texts, serta interpretasi narasi berdasarkan dimensi temporality, sociality, dan place. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai pembelajaran kontekstual sebagai ruang untuk mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata peserta didik, sedangkan siswa memaknai nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman bekerja sama, musyawarah, saling membantu, dan refleksi terhadap aktivitas sehari-hari. Narasi partisipan juga memperlihatkan adanya perubahan cara mereka memahami Pendidikan Pancasila, dari sekadar materi pembelajaran menjadi pedoman dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Temuan penelitian memberikan pemahaman mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pancasila yang berkembang melalui pengalaman belajar, refleksi, dan interaksi sosial dalam konteks pembelajaran kontekstual di sekolah dasar.

Abstract

This study aims to explore the experiences of fourth-grade teachers and students in the process of internalizing Pancasila values through contextual learning in Pancasila Education subjects in elementary schools. The study used a qualitative approach with the Narrative Inquiry method. The research participants consisted of one fourth-grade teacher and four fourth-grade students who were selected purposively based on their involvement in the learning process. Data were collected through in-depth narrative interviews, participant observation, and documentation studies. Data analysis was carried out through the preparation of field texts, reconstruction of experiences into research texts, and interpretation of narratives based on the dimensions of temporality, sociality, and place. The results showed that teachers interpreted contextual learning as a space to connect Pancasila Education materials with students' real experiences, while students interpreted Pancasila values through experiences of collaboration, deliberation, mutual assistance, and reflection on daily activities. The participants' narratives also showed a change in how they understood Pancasila Education, from merely learning materials to guidelines for interacting in the school environment. The research findings provide an understanding of the process of internalizing Pancasila values that develop through learning experiences, reflection, and social interactions in the context of contextual learning in elementary schools.

Citation :

Fauzan, I. M., Hanifah, N., & Rukmana, K. (2026). Internalisasi Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual: Pengalaman Guru dan Siswa Kelas IV. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 5(3), 299-311. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v5i3.p299-311>

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk karakter, identitas kebangsaan, serta kesadaran moral peserta didik sejak usia dini (Hayuningtyas, Adawiah, & Nazah, 2023). Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep normatif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Ni'mah, Siregar, Pane, Manurung, & Rajagukguk, 2024). Tantangan tersebut semakin kompleks seiring perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial yang memengaruhi sikap dan perilaku anak usia sekolah dasar (Mulyatno, Triwinarso, & Nugroho, 2023). Fenomena menurunnya kepedulian sosial, rendahnya toleransi, dan meningkatnya kecenderungan individualisme menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mengenai Pancasila belum sepenuhnya diikuti oleh penghayatan dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Nasrudin, Dewi, & Adriansyah, 2025).

Hasil observasi awal pada siswa kelas IV sekolah dasar menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki tingkat kepekaan sosial yang rendah, kurang aktif dalam kerja sama kelompok, serta belum terbiasa menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan materi dan capaian kognitif semata (Martini, Putra, & Rahmaniati, 2023). Akibatnya, proses pembentukan karakter belum berlangsung secara optimal dan belum menyentuh aspek afektif maupun perilaku peserta didik secara mendalam (Rachmadanti, Anggara, Lestari, Khairani, & Taun, 2024).

Secara teoritis, internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung melalui pengalaman, refleksi, interaksi sosial, dan pembiasaan secara berkelanjutan hingga menjadi bagian dari perilaku individu (Shofarani & Hidayat, 2021). Perspektif konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial maupun budaya (Piaget, 1970). Pandangan tersebut diperkuat oleh teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku berlangsung melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar (Bandura, 1986). Dengan demikian, pembelajaran nilai memerlukan pengalaman belajar yang autentik agar peserta didik mampu menghubungkan konsep dengan realitas kehidupan mereka.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah pembelajaran kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, refleksi, dan pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Hosnan, 2014). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan melalui praktik sosial yang nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Kakananta, Nur Fadhila, Fatimah Azzahra, & Rawanoko, 2024; Septianing, Khoirotun Nisa, Dewi Rahmawati, & Rawanoko, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan penguatan karakter peserta didik. Simbolon, Pandra, & Abadi, (2025) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat kemampuan berpikir reflektif. Penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila melalui budaya sekolah dan pembelajaran berbasis proyek berpengaruh

terhadap perkembangan tanggung jawab sosial dan sikap kolaboratif peserta didik (Purba, Siburian, Harahap, Namira, & Simamora, 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran efektivitas model pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut belum banyak mengeksplorasi bagaimana pengalaman subjektif guru dan siswa dalam memaknai proses internalisasi nilai selama pembelajaran berlangsung.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu menggali pengalaman hidup dan proses pemaknaan partisipan secara mendalam. Pendekatan *Narrative Inquiry* memungkinkan peneliti memahami pengalaman guru dan siswa sebagai sebuah cerita yang berkembang melalui dimensi waktu, interaksi sosial, dan tempat (Clandinin & Connelly, 2000). Pendekatan ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga menginterpretasikan makna pengalaman tersebut dalam konteks pembelajaran dan pembentukan karakter (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dengan pendekatan naratif dalam konteks implementasi nilai Pancasila di sekolah dasar masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji pengalaman guru dan siswa secara bersamaan dalam pembelajaran kontekstual (Mutiah & Murhayati, 2025; Wei, 2023).

Posisi penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *Narrative Inquiry* untuk memahami implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual berdasarkan pengalaman hidup guru dan siswa sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengukuran hasil belajar dan efektivitas model pembelajaran, penelitian ini menempatkan pengalaman partisipan sebagai sumber utama dalam memahami proses internalisasi nilai. Keterbaruan penelitian juga terlihat pada pengembangan model implementasi nilai yang terdiri atas pembelajaran kontekstual, pengalaman nyata, interaksi sosial, internalisasi nilai, perubahan perilaku, dan pembentukan karakter. Model tersebut memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, dan pembelajaran kontekstual pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar, mengidentifikasi pengalaman guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta mengungkap dinamika dan momen transformatif yang berkontribusi terhadap internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. |

METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Narrative Inquiry*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman hidup guru dan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual. *Narrative Inquiry* memandang pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan yang dibangun melalui cerita partisipan dalam dimensi waktu (*temporality*), hubungan sosial (*sociality*), dan tempat (*place*) (Clandinin & Connelly, 2000; Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SDN Cakrawati pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Partisipan penelitian terdiri atas satu guru kelas IV yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan empat siswa kelas IV yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta kemampuan mereka menceritakan pengalaman belajar secara reflektif. Guru berkode G1 memiliki latar belakang pendidikan S1 PGSD dengan pengalaman mengajar selama empat tahun lima bulan, sedangkan empat siswa berkode S1, S2, S3, dan S4 masing-masing berusia sebelas tahun. Pemilihan partisipan secara purposif bertujuan memperoleh informasi yang kaya (*information-rich cases*) sesuai karakteristik penelitian kualitatif (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara naratif mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara terhadap guru dilaksanakan pada 21 Mei 2026 selama sekitar 70 menit di perpustakaan sekolah, sedangkan wawancara terhadap empat siswa dilaksanakan pada 3 Juni 2026 dengan durasi sekitar 20–30 menit untuk setiap partisipan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar partisipan memiliki ruang untuk menceritakan pengalaman mereka secara kronologis dan reflektif sesuai prinsip *Narrative Inquiry* (Clandinin & Connelly, 2000; Riessman, 2008). Observasi dilakukan secara partisipatif selama satu kali pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan durasi 70 menit. Observasi difokuskan pada interaksi guru dan siswa, penerapan pembelajaran kontekstual, kemunculan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas pembelajaran, serta peristiwa-peristiwa yang menunjukkan proses internalisasi nilai. Seluruh hasil observasi dicatat dalam bentuk *field notes* sebagai bagian dari *field texts* yang digunakan dalam analisis naratif (Clandinin & Connelly, 2000). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi melalui analisis modul ajar, lembar kerja peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta catatan lapangan. Penggunaan berbagai sumber data dilakukan untuk meningkatkan kedalaman interpretasi dan mendukung proses triangulasi dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data mengikuti tahapan *Narrative Inquiry* yang dikembangkan oleh Clandinin & Connelly (2000), yaitu menyusun *field texts* dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, merekonstruksi pengalaman menjadi *research texts*, melakukan proses *restorying*, menginterpretasikan makna pengalaman, kemudian menyusun narasi berdasarkan dimensi *temporality*, *sociality*, dan *place*. Analisis dilakukan secara berulang melalui proses membaca, membandingkan, menghubungkan antar pengalaman partisipan, dan mengembangkan interpretasi hingga diperoleh alur cerita yang utuh mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pancasila (Clandinin & Connelly, 2000; Creswell & Poth, 2018).

Peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang berperan dalam membangun hubungan dengan partisipan, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, serta menyusun narasi penelitian. Selama proses penelitian, peneliti juga menyusun jurnal refleksi (*reflexive journal*) untuk mengidentifikasi asumsi, pengalaman pribadi, dan potensi bias sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berangkat dari pengalaman partisipan (Creswell & Poth, 2018; Finlay, 2002).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, *member checking*, dan *audit trail*. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasikan kembali hasil interpretasi kepada guru dan siswa untuk memastikan kesesuaian antara pengalaman yang mereka ceritakan dengan interpretasi peneliti. Selain itu, penelitian memperhatikan aspek etika melalui pemberian informasi mengenai tujuan penelitian, persetujuan partisipasi dari guru dan siswa, penyamaran identitas partisipan menggunakan kode G1 serta S1 sampai S4, dan menjaga kerahasiaan seluruh data penelitian (Creswell & Poth, 2018; Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengalaman Guru Memulai Internalisasi Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual

Pengalaman guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila berawal dari keyakinannya bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak seharusnya berhenti pada penguasaan konsep atau hafalan sila-sila Pancasila. Selama mengajar kelas IV, guru menyadari bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai ketika mereka menghubungkannya dengan pengalaman yang benar-benar mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut mendorong guru untuk

mengubah cara mengajar dengan menghadirkan pembelajaran yang berangkat dari persoalan nyata di lingkungan sekitar siswa.

Guru menceritakan bahwa setiap pembelajaran selalu diawali dengan menghadirkan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Siswa tidak langsung diminta mempelajari konsep, tetapi terlebih dahulu diajak mengamati berbagai fenomena yang mereka jumpai di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Melalui proses tersebut, siswa didorong menemukan sendiri nilai-nilai Pancasila yang muncul dari pengalaman tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru,

"Ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila saya menerapkan pembelajaran kontekstual menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Anak-anak tidak hanya belajar dari buku, tetapi melihat langsung apa yang terjadi di lingkungan sekitar kemudian dianalisis, termasuk nilai-nilai Pancasila yang muncul, masalah yang terjadi, dan solusi untuk mengatasinya." (G1)

Narasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar dibangun melalui hubungan antara materi pembelajaran dan realitas yang dialami siswa. Dalam pembelajaran ini, guru tidak memosisikan diri sebagai sumber pengetahuan utama, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa memaknai pengalaman mereka sendiri.

Pengalaman tersebut juga tampak selama observasi pembelajaran. Guru beberapa kali mengaitkan materi dengan pengalaman siswa di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar melalui pertanyaan-pertanyaan kontekstual. Ketika membahas nilai gotong royong, misalnya, guru meminta siswa menceritakan pengalaman membantu orang tua, bekerja sama saat piket kelas, maupun membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Cara tersebut membuat siswa lebih aktif menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Guru juga menjelaskan bahwa karakteristik siswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri selama proses pembelajaran. Sebagian siswa mudah memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman yang diberikan, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan sikap individualis dan kurang memiliki empati terhadap teman.

"Semua anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang egois dan ingin menang sendiri. Sebagai guru saya memberikan pemahaman tentang nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, saling menghargai, dan memiliki empati kepada sesama teman." (G1)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai bukanlah proses yang berlangsung secara seragam pada seluruh siswa. Guru harus terus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan setiap peserta didik. Dalam perspektif *Narrative Inquiry*, pengalaman guru memperlihatkan dimensi *temporality*, yaitu perubahan cara mengajar yang berkembang dari pengalaman mengajar sebelumnya menuju praktik pembelajaran yang lebih kontekstual. Pengalaman tersebut juga menunjukkan dimensi *sociality* karena keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh hubungan guru dengan siswa serta karakter masing-masing peserta didik. Sementara itu, dimensi *place* tampak melalui pemanfaatan lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari sebagai ruang belajar yang memungkinkan nilai-nilai Pancasila hadir secara nyata dalam pengalaman siswa.

Pengalaman Siswa Memaknai Nilai-Nilai Pancasila melalui Pengalaman Sehari-hari

Narasi siswa menunjukkan bahwa mereka tidak memaknai nilai-nilai Pancasila melalui hafalan, tetapi melalui berbagai pengalaman yang mereka alami selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pengalaman tersebut menjadi lebih bermakna ketika guru menghubungkan materi dengan aktivitas yang telah mereka lakukan di rumah maupun di sekolah. Salah seorang siswa menceritakan bahwa guru sering mengaitkan materi dengan kewajiban membantu orang tua di rumah. Pengalaman tersebut membuatnya memahami bahwa nilai Pancasila tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

"Guru memberitahu kami bahwa kami harus berbakti kepada orang tua dan membantu mereka di rumah. Saya juga sering membantu orang tua seperti mencuci piring, menyapu, dan mengepel." (S1)

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh siswa lain.

"Kalau di sekolah saya belajar untuk menghargai teman yang berbeda suku dan berbeda agama. Kalau di rumah saya sering membantu ibu dan membantu pekerjaan rumah secara bergantian." (S2)

Narasi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami di berbagai lingkungan kehidupan. Nilai Pancasila tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman dalam bertindak ketika berada di rumah, di sekolah, maupun saat bermain bersama teman. Selama observasi pembelajaran juga terlihat bahwa beberapa siswa secara sukarela membantu temannya yang mengalami kesulitan memahami tugas. Meskipun perilaku tersebut belum muncul pada seluruh siswa, tindakan saling membantu mulai tampak sebagai bagian dari interaksi mereka selama proses belajar berlangsung.

Pengalaman membantu teman juga muncul dalam cerita siswa.

"Ada teman saya yang belum mengetahui cara mengerjakan tugas atau memahami pelajaran. Saya memberi tahu langkah-langkahnya sampai dia mulai mengerti." (S1) Siswa lain menyampaikan pengalaman yang hampir sama. "Pernah saya sering membantu teman saat kebingungan menjawab soal." (S2)

Cerita-cerita tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman bekerja sama dan membantu teman menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai kemanusiaan dan gotong royong. Pengalaman tersebut tidak hanya membentuk pemahaman siswa terhadap isi materi, tetapi juga mengubah cara mereka berinteraksi dengan orang lain selama pembelajaran berlangsung. Dalam dimensi *sociality*, pengalaman siswa menunjukkan bahwa hubungan dengan guru dan teman sebaya menjadi ruang utama berkembangnya nilai saling menghargai, toleransi, dan kepedulian sosial. Sementara itu, dimensi *place* tampak ketika nilai-nilai tersebut tidak berhenti di ruang kelas, tetapi mulai diterapkan di rumah dan lingkungan bermain. Adapun dimensi *temporality* terlihat dari perubahan cara siswa memaknai Pendidikan Pancasila, dari sekadar mata pelajaran menjadi pengalaman hidup yang memengaruhi perilaku mereka sehari-hari.

Pengalaman Guru dan Siswa Menghadapi Tantangan dalam Internalisasi Nilai Pancasila

Narasi guru menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak selalu berlangsung secara mudah. Selama pembelajaran, guru menghadapi berbagai tantangan yang berasal

dari karakteristik peserta didik maupun lingkungan tempat mereka tumbuh. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kebiasaan, dan kemampuan yang berbeda sehingga respons terhadap pembelajaran kontekstual juga tidak sama. Guru menceritakan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah masih adanya siswa yang menunjukkan sikap egois, kurang mampu bekerja sama, dan belum memiliki empati terhadap teman. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran sering kali membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan sekadar penyampaian materi.

Guru menjelaskan,

"Keadilan sosial cukup sulit karena masih ada rasa egoisme dan kurangnya empati yang dipengaruhi lingkungan dan faktor internal anak." (G1)

Guru juga mengungkapkan bahwa perubahan perilaku setiap siswa berlangsung dengan kecepatan yang berbeda.

"Ada sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan perubahan karena setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda serta dipengaruhi lingkungan rumah, pergaulan, dan media sosial." (G1)

Narasi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memandang keberhasilan pembelajaran hanya dari perubahan perilaku yang langsung terlihat setelah pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, guru memahami bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang memerlukan waktu, pengulangan pengalaman, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pengalaman tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi. Selama kegiatan diskusi kelompok masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif bekerja sama sehingga komunikasi kelompok lebih banyak didominasi oleh siswa tertentu. Walaupun demikian, sebagian besar siswa mulai menunjukkan kemauan untuk mendengarkan pendapat teman dan menyelesaikan tugas kelompok bersama-sama. Cerita siswa memperlihatkan pengalaman yang serupa. Sebagian siswa mengaku telah berusaha menerapkan nilai-nilai yang dipelajari ketika berada di rumah maupun di sekolah. Namun, tidak seluruh siswa mampu melakukannya secara konsisten.

Salah seorang siswa mengatakan,

"Iya. Sikap-sikap yang saya pelajari di kelas selalu saya lakukan, baik di rumah maupun saat bermain dengan teman-teman." (S1)

Sebaliknya, siswa lain menyampaikan pengalaman yang berbeda.

"Tidak." (S3) ketika ditanya apakah nilai yang dipelajari di kelas selalu diterapkan saat berada di rumah atau bermain bersama teman.

Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara personal dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing peserta didik. Dalam perspektif *temporality*, perubahan karakter berkembang secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Pada dimensi *sociality*, pengalaman siswa dipengaruhi oleh hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan guru. Sementara pada dimensi *place*, lingkungan rumah dan lingkungan bermain menjadi ruang yang menentukan apakah nilai yang dipelajari di sekolah dapat terus dipraktikkan atau tidak.

Momen Transformatif dalam Pengalaman Guru dan Siswa

Selama proses penelitian ditemukan beberapa peristiwa yang menjadi titik balik (transformative moments) dalam pengalaman guru maupun siswa. Peristiwa tersebut tidak muncul sebagai perubahan yang tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang selama pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru menceritakan bahwa salah satu pengalaman yang paling berkesan terjadi ketika siswa mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Pada awal pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang cenderung bekerja sendiri, kurang menghargai pendapat teman, dan belum mau berbagi tugas secara adil. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru mulai membagi tanggung jawab setiap anggota kelompok secara merata sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Guru menjelaskan,

"Pengalaman yang berkesan terjadi saat diskusi kelompok. Saya membagi tugas secara adil agar semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing." (G1)

Seiring berlangsungnya pembelajaran, guru mulai mengamati adanya perubahan pada perilaku siswa.

"Saat diskusi kelompok dan kerja sama di kelas, siswa mulai mau mendengarkan pendapat teman, membantu teman yang kesulitan, dan menunjukkan sikap lebih sopan." (G1)

Perubahan tersebut juga terlihat dalam hasil observasi. Selama diskusi berlangsung, beberapa siswa mulai memberikan kesempatan kepada temannya untuk berbicara, menghargai pendapat yang berbeda, serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan memahami tugas. Walaupun intensitas perilaku tersebut belum muncul secara merata pada seluruh siswa, perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya praktik nilai kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah dalam aktivitas belajar.

Narasi siswa memperlihatkan pengalaman yang sejalan dengan pengamatan guru. Salah seorang siswa menceritakan,

"Ada teman saya yang belum mengetahui cara mengerjakan tugas atau memahami pelajaran. Saya memberi tahu langkah-langkahnya sampai dia mulai mengerti." (S1)

Siswa lain juga mengatakan,

"Kalau ada teman yang tidak paham, saya menjelaskan dan mengajarnya sampai mengerti." (S4)

Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila mulai dimaknai sebagai pengalaman sosial yang melibatkan kepedulian terhadap orang lain. Perubahan yang dialami siswa bukan hanya terlihat pada kemampuan memahami materi, tetapi juga pada cara mereka membangun hubungan dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar. Dalam perspektif *temporality*, momen transformatif tersebut memperlihatkan perubahan pengalaman siswa dari kondisi awal yang lebih berorientasi pada diri sendiri menuju pengalaman belajar yang lebih kolaboratif. Dalam dimensi *sociality*, perubahan tersebut muncul melalui interaksi yang terus berlangsung antara guru dan siswa selama pembelajaran. Sementara itu, dimensi *place* tampak ketika

nilai-nilai yang dipelajari di kelas mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan bermain, meskipun tingkat penerapannya berbeda pada setiap siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual berkembang melalui pengalaman belajar yang dialami secara langsung oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Narasi partisipan memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak dipahami sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan dimaknai melalui pengalaman bekerja sama, musyawarah, membantu teman, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif *temporality*, pengalaman tersebut berkembang secara bertahap, dimulai dari pengenalan nilai melalui aktivitas kontekstual hingga munculnya perubahan cara siswa memaknai Pendidikan Pancasila sebagai pedoman dalam berinteraksi di sekolah maupun di rumah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung sebagai rangkaian pengalaman yang terus berkembang, bukan sebagai perubahan yang terjadi secara instan (Clandinin & Connelly, 2000). Temuan ini memperkuat pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, siswa membangun pemahaman mengenai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial melalui pengalaman nyata seperti kerja kelompok, diskusi, musyawarah, dan kegiatan saling membantu antarteman. Hasil tersebut sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman kehidupan nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi (Hosnan, 2014; Johnson, 2002).

Guru memegang peran penting dalam membangun pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Narasi guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran selalu diawali dengan menghadirkan persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga mereka dapat menghubungkan konsep Pendidikan Pancasila dengan pengalaman yang telah dimiliki. Dalam dimensi *sociality*, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun hubungan dialogis dengan peserta didik melalui diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah secara bersama. Hubungan tersebut menciptakan ruang sosial yang memungkinkan siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan mengembangkan kepedulian terhadap teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kakananta, Nur Fadhila, Fatimah Azzahra, & Rawanoko, (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka. Demikian pula Simbolon, Pandra, & Abadi, (2025) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berorientasi pada hasil belajar dan efektivitas model pembelajaran, penelitian ini menempatkan pengalaman guru sebagai titik awal untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi melalui interaksi sosial yang berlangsung selama proses pembelajaran.

Narasi siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dipahami melalui pengalaman yang mereka alami secara berulang dalam berbagai konteks kehidupan. Siswa tidak lagi memandang Pancasila sebagai kumpulan konsep yang harus dihafalkan, tetapi sebagai pedoman perilaku yang diwujudkan dalam tindakan membantu orang tua, menghargai teman yang berbeda pendapat, serta bekerja sama ketika menyelesaikan tugas kelompok. Dalam dimensi *place*, pengalaman tersebut tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga berlanjut di lingkungan rumah dan lingkungan bermain. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dipengaruhi oleh konteks sosial tempat siswa

menjalani kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut mendukung teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku berlangsung melalui observasi, pengalaman langsung, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan individu (Bandura, 1986). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wislita & Ramadan, (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memperkuat dimensi gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena menjelaskan proses terbentuknya makna pengalaman siswa, bukan hanya perubahan perilaku yang tampak setelah pembelajaran.

Meskipun pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar yang bermakna, penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan. Narasi guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik peserta didik, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan menyebabkan proses internalisasi nilai berlangsung dengan kecepatan yang berbeda pada setiap siswa. Dalam perspektif temporality, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berkembang secara bertahap sehingga perubahan perilaku tidak dapat diharapkan muncul secara instan setelah satu atau dua kali pembelajaran. Dari dimensi sociality, keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru, siswa, keluarga, dan teman sebaya yang bersama-sama membentuk pengalaman belajar peserta didik. Sementara itu, dimensi place memperlihatkan bahwa lingkungan rumah dan masyarakat memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan lingkungan sekolah dalam memperkuat ataupun menghambat penerapan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Martini et al., 2023) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter sering menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan kesulitan mengevaluasi perubahan perilaku siswa. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan keberagaman pengalaman hidup peserta didik yang membentuk proses internalisasi nilai secara berbeda.

Analisis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kajian mengenai implementasi Pendidikan Pancasila dan pembelajaran kontekstual masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran efektivitas model pembelajaran, hasil belajar, maupun tingkat pencapaian karakter peserta didik. Penelitian sebelumnya belum banyak mengungkap bagaimana pengalaman subjektif guru dan siswa membentuk proses internalisasi nilai selama pembelajaran berlangsung (Nugraeni, 2024; Sa'diyah & Dewi, 2025). Akibatnya, proses perubahan yang dialami peserta didik sering dipahami sebagai hasil akhir pembelajaran tanpa menjelaskan perjalanan pengalaman yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan Narrative Inquiry, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan pengalaman hidup guru dan siswa sebagai sumber utama dalam memahami implementasi nilai-nilai Pancasila. Analisis berdasarkan dimensi *temporality* memungkinkan penelitian ini menjelaskan bagaimana pengalaman berkembang dari waktu ke waktu, dimensi *sociality* mengungkap peran hubungan interpersonal dalam pembentukan nilai, sedangkan dimensi *place* memperlihatkan bahwa pengalaman belajar dipengaruhi oleh konteks kehidupan siswa di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apakah pembelajaran kontekstual berhasil, tetapi juga bagaimana dan mengapa pengalaman tersebut membentuk proses internalisasi nilai pada peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *Narrative Inquiry* untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada efektivitas model pembelajaran atau pengukuran karakter peserta didik, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman guru

dan siswa sebagai inti analisis sehingga mampu menggambarkan proses internalisasi nilai secara lebih mendalam. Analisis terhadap narasi partisipan menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui kesinambungan pengalaman (*temporality*), dibentuk oleh hubungan sosial antara guru, siswa, keluarga, dan teman sebaya (*sociality*), serta dipengaruhi oleh konteks tempat pengalaman tersebut terjadi (*place*). Perspektif ini menghasilkan pemahaman baru bahwa keberhasilan implementasi Pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model pembelajaran kontekstual, tetapi juga oleh kualitas pengalaman yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar menghasilkan tahapan implementasi pembelajaran kontekstual, melainkan menghadirkan penjelasan naratif mengenai bagaimana pengalaman belajar berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang membentuk karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis, metodologis, dan praktis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai proses internalisasi nilai dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan hasil dari pengalaman yang berkembang secara berkelanjutan (*temporality*), dipengaruhi oleh interaksi sosial (*sociality*), serta dibentuk oleh konteks kehidupan peserta didik (*place*). Temuan ini memperluas kajian mengenai pembelajaran kontekstual yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar menjadi kajian yang berorientasi pada pengalaman hidup peserta didik. Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan *Narrative Inquiry* memperlihatkan bahwa narasi pengalaman guru dan siswa mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi Pendidikan Pancasila dibandingkan pendekatan yang hanya mengukur perubahan hasil belajar. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual dimaknai oleh guru dan siswa sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan konsep Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut berkembang melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual, interaksi sosial, serta refleksi terhadap pengalaman yang dialami peserta didik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif *Narrative Inquiry*, proses internalisasi nilai dipahami sebagai pengalaman yang berlangsung secara bertahap (*temporality*), dipengaruhi oleh hubungan antara guru, siswa, keluarga, dan teman sebaya (*sociality*), serta dibentuk oleh konteks tempat pengalaman tersebut terjadi (*place*). Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara seragam pada setiap peserta didik. Perbedaan karakteristik individu, lingkungan keluarga, serta pengalaman sosial memengaruhi cara siswa memaknai dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik merefleksikan pengalaman tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan pemahaman mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dari perspektif pengalaman guru dan siswa melalui pendekatan *Narrative Inquiry*. Temuan ini memperkaya kajian Pendidikan Pancasila dengan menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap nilai berkembang melalui

kesinambungan pengalaman, interaksi sosial, dan konteks kehidupan peserta didik, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih efektif. Sekolah perlu mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila melalui penguatan budaya sekolah, pembiasaan positif, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda serta menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Finlay, L. (2002). Negotiating the Swamp: The Opportunity and Challenge of Reflexivity in Research Practice. *Qualitative Research*, 2(2), 209–230. doi:10.1177/146879410200200205
- Hayuningtyas, A. L., Adawiah, R., & Nazah, S. (2023). Application of Pancasila Values to Students in Education. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(2), 154–158. doi:10.57235/jpa.v2i2.962
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kakananta, A. M., Nur Fadila, A. S., Fatimah Azzahra, A., & Rawanoko, E. S. (2024). Efektivitas model contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1). doi:10.59024/bhinneka.v3i1.1153
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Martini, N., Putra, C. A., & Rahmaniati, R. (2023). Implementation of Strengthening Character Education in Pancasila Education Learning, 1(2). doi:10.33084/ijue.v1i2.6930
- Mulyatno, A. D., Triwinarso, A., & Nugroho, T. (2023). Pendidikan Pancasila bagi Penguatan Kebangsaan terhadap Dampak Globalisasi. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(2). doi:10.47200/awtjhpsa.v2i2.1757
- Mutiah, U., & Murhayati, S. (2025). Penelitian naratif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13001–13009. doi:10.31004/jptam.v9i2.26896
- Nasrudin, M. H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). doi:10.55681/primer.v2i1.270
- Ni'mah, N. T. A., Siregar, M. A. F., Pane, A. A., Manurung, C. S. L., & Rajagukguk, N. A. (2024). Upaya penerapan pendidikan karakter Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–7. doi:https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.396
- Nugraeni, D. W. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23945>

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Purba, D. E., Siburian, P. C. B., Harahap, R. D. A., Namira, R. N. F., & Simamora, Y. P. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(3), 77–83.
- Rachmadanti, N., Anggara, R., Lestari, S. A., Khairani, Y., & Taun, T. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan untuk Membentuk Pemimpin Masa Depan. *Tsaqofah*, 4(4), 3194–3207. doi:10.58578/tsaqofah.v4i4.3222
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sa'diyah, M. K. S., & Dewi, D. A. (2025). Penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940–9945. doi:10.31004/jptam.v6i2.3994
- Septianing, I., Khoirotn Nisa, J., Dewi Rahmawati, S., & Rawanoko, E. S. (2024). Implementation of contextual teaching and learning model to improve civics learning outcomes in elementary schools. *KOLABORASI: Journal of Multidisciplinary*, 1(3), 89–100. doi:10.70489/3a8wsk68
- Shofarani, I. A., & Hidayat, S. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam film animasi “Serial D.O.A” pada pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/41816>
- Simbolon, E. L., Pandra, V., & Abadi, C. (2025). Application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model to the Learning Outcomes of Pancasila Education in Grade IV Students. *Global Education Journal*, 3(1), 131–138. doi:10.59525/gej.v3i1.837
- Wei, L. (2023). Narrative inquiry: A research method in the education field. *World Journal of Education*, 13(6), 35–46. doi:10.5430/wje.v13n6p35
- Wislita, W., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 579–587. doi:10.23887/jear.v7i4.69683